TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2591

PERAN PESANTREN DALAM PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BARAT DI INDONESIA

The Role of Islamic Boarding Schools in the Struggle Against Western Colonization in Indonesia

Abdur Rozzaq & Muhammad Isa Anshori
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
abdurrozzaqsby@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2024	Jan 11, 2024	Jan 14, 2024	Jan 17, 2024

Abstract

Pesantren in the era of thecolonialism for independence not only serves as a scientific institution in the field of religion, but also serves as an institution to foster awareness and love of the homeland, awareness of nation and state. The issuance of Presidential Decree of the Republic of Indonesia as 22 Year 2015 on National Sanctuary, has confirmed and devoted the physical struggle of kyai and santri in defending, fighting and defending the Republic of Indonesia from invaders. This paper wants to know the history of the struggle of the pesantren when dealing with the invaders. Islamic figures with jihad to defend and defend Islam as has been done by kyai and pesantren

Keywords *: Colonialism, The Role Of Pesantren, Independence*

Abstrak: Pesantren di era perjuangan kemerdekaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat keilmuan lembaga di bidang agama, namun juga berfungsi sebagai lembaga yang membina kesadaran dan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara. Penerbitan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Nasional Suaka, telah meneguhkan dan mengabdikan perjuangan fisik para kyai dan santri di membela, memperjuangkan dan mempertahankan NKRI dari penjajah. Ini Tulisan ini ingin mengetahui sejarah perjuangan pesantren ketika berhadapan dengan penjajah. Tokoh Islam yang berjihad membela dan membela Islam sebagaimana adanya telah dilakukan oleh kyai dan pesantren

Kata Kunci : Penjajahan, Peran Pesantran, Kemerdekaan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Peranan kaum ulama dan santri dari awal perjuangan merebut kemerdekaan hingga dapat menikmati suasana kemerdekaan saat ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Merekalah yang memberikan keyakinan kepada rakyat Indonesia yang pada saat itu harga diri dan martabatnya sedang diinjak-injak penjajah dan dicap sebagai inlander atau bangsa rendahan. Dari gerakan perlawanan bersenjata hingga jalur diplomasi, hingga keyakinan akan syahid-lah yang memberikan keberanian kepada mereka untuk melawan kaum kolonial Barat yang menganggap dirinya sebagai ras kulit putih yang unggul.(Royani, 2018)

Akses pendidikan di era penjajahan Belanda terbatas. Sekolah-sekolah hanya dibangun untuk memuaskan 'dahaga' ilmu pengetahuan orang Eropa atau kaum bumiputra berpengaruh. Artinya, pendidikan tak menyentuh sebagian besar kaum bumiputra. Jelata apalagi. Namun, bukan berarti kaum bumiputra lantas berpangku tangan.

Pemuka agama –ulama maupu kiai—prihatin. Mereka membuat lembaga pendidikan tradisionalnya sendiri. Pesantren, namanya. Pesantren jadi wadah umat Islam di Nusantara untuk dapat belajar ilmu agama.

Perihal agama Islam dibahas secara luas. Ajaran Islam itulah yang kemudian membuat santri-santri yang belajar menolak penjajahan. Pelajaran terkait anti imperialisme dipadukan dengan pelajaran agama. Pengajaran itu tepat guna. Pesantren jadi medan pembinaan santri mengumandang perlawanan kepada pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Ambil contoh pada Perang Jawa. Perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda banyak dibantu oleh pada kiai dan santri. perjuangan pangeran Diponegoro banyak dibantu oleh para kyai yang notabene pemuka agama islam. Mereka menggerakkan santri di pesantren untuk angkat senjata melawan penjajah. Kejadian ini menjadi bukti pesantren era kolonial memiliki peran besar menanamkan sikap anti imprealisme dan mencerdaskan. Karenanya, pesantren dianggap muara pendidikan moral dan pengajaran intelektual bersatu padu.

Perlawanan itu terbukti ampuh. buktinya Belanda rugi besar. Apalagi durasi Perang Jawa sendiri cukup lama, yakni lima tahun.(1825-1830). Perlawanan itu membuat Belanda memahami pesantren memiliki andil besar dalam perjuangan kemerdekaan. Karenanya, Belanda menjuluki pesantren sebagai tempat lahirnya pemberontak-pemberontak yang menentang pemerintah kolonial di Nusantara.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini mengunakan metode studi pustaka *(library research)*. yaitu dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.(Adlini, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah Suci Dan Pergerakan Mengawal Kemerdekaan

Menguatnya pengaruh pesantren di hindia belanda karena para ulama telah membangun suatu jaringan baik lokal maupun internasional.[A Fauzi, 2017] Dalam sepuluh tahun akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20, merupakan sebuah kurun waktu yang sangat penting. Jalur perhubugan yang menghubungkan asia-eropa semakin mudah dan cepat dengan dibukanya terusan suez yang membelah benua asia dan afrika. pada kurun waktu ini, di hindia belanda terjadi volume perjalanan haji.(Royani, 2018)

Dengan meningkatnya jumlah jamaah haji, menunjukan bahwa perkembangan dan kesadaran berbagai pemikiran mengenai Islam di timur tengah dapat seacara paham baru mengenai ajaran Islam. Pengaruh dan pemikiran Islam dari arab tidak hanya dibawa oleh penduduk yang menunaikan ibadah haji, melainkan juga dibawa oleh kalangan muda Islam yang sedang dan pulang dari belajar Islam di jazirah arab dan sekitarnya. Mereka ini kebanyakn kalangan muda yang memiliki latar belakang santri atau berasal dari lingkungan pondok-pondok pesantren.[A Fauzi, 2017]

Berbagai literatur tentang pemikiran Islam yang dibaca dan didapatkan dari guru- guru di timur tengah membuat mereka tumbuh menjadi sosok yang memiliki pemahaman dan wawasan yang terbuka tentang Islam.[A Fauzi, 2015]

Peran Pesantren Dalam Perjuangan Melawan Penjajah

Pada periode kolonial, pihak yang selalu konsisten anti kolonial adalah para ulama- santri sehingga mereka terus menjaga tradisi perlawanan melawan kolonial. Tradisi perlawanan ini tidaklah hanya didasarkan pada pembelaan terhadap salah satu pihak, tetapi karena tindakan kolonial Belanda yang menindas dan mengganggu tegaknya agama Islam.(Royani, 2018)

Raffles mengakui bahwa seetiap Kyai di Indonesia oleh penduduk dianggap orang suci, dan memiliki kekuatan ghaib. Karena tingginya kehormatan yang dimilki oleh para Kayi itu dengan mudah mereka dapat membangkitkan gerakan-gerakan pemberontakan, dan bilamana para Kyai ini bekerjasana dengan pemimpin rakyat yang menentang Belanda, maka kerjasama tersebut akan sangat membahayakan penjajah Belanda.[Zamakhasyari Dhofier, 2015] Beberepa usaha yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1.Membangun Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Banyak ulama-santri yang tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sehingga meledakkan perang besar sepanjang sejarah, yaitu Perang Jawa Diponegoro. Pasukan Pangeran Diponegoro selain terdapat para bangsawan juga dipenuhi para ulama-santri dari berbagai penjuru Jawa. Para ulama-santri itulah yang di kemudian hari meneruskan perjuangannya ketika Pangeran Diponegoro ditangkap. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 Kyai, 31 Haji 15 Syekh, 12 Penghulu Yogyakarta dan 4 Kyai guru yang turut berperang bersama Diponegro, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap , mereka menyebar dan mendirikan basis-basis perlawanan dengan mendirikan masjid-masjid dan pesantren pesantren jauh dari pusat-pusat tangsi Belanda. Beberapa pondok pesantren tua di Jawa, terutama Jawa Timur yang menyimpan kronik-kronik sejarah ini.[Zainul Milal Bizawe, 2006]

2.Membangun Jaringan Persatuan Ulama

a.Dalam Negeri

Di akhir abad 19 muncullah Syekh Nawawi Banten yang meneruskan perjuangan

Syekh Yusuf Al-Makassari, Kyai Sholeh Darat yang meneruskan perjuangan ayahnya Kyai Umar Semarang, Sykeh Mahfuzh At-Tirmasi, cucu Kyai Abdul Manan, yang meneruskan perjuangan Kyai Hasan Besyari, Kyai Abdul Djamil dan Kyai Abbas Buntet-Cirebon yang meneruskan perjuangan Kyai Muta'ad, dan Syekh Hasyim Asy'ari serta Kyai Wahab Hasbullah keturunan Kyai Abdus Salam Jombang, dan masih banyak ulama lainnya. Ulama-ulama tersebut telah berhasil membangun jaringan ulama Nusantara yang menjahit keterkaitan hubungan antara guru-murid yang memiliki kontribusi penting bagi terbangunnya pergerakan nasional menegakkan negara dan bangsa Indonesia.[Zamakhasyari Dhofier, 2015).]

b.Luar Negeri

Ulama-ulama Nusantara di Mekkah telah meletakan dasar bagi terciptanya jejaring ulama di Nusantara yang kemudian menjadi komunitas Ulama. Selain membangun pesantren , ulama memiliki hubungan kuat dalam bidang spritual maupun intelektual.[Azumadri Azra, 1994).]

Halaqoh yang terbangun di Mekkah telah meningkatkan otoritas ulama, dan pada akhirnya membentuk jejaring yang kokoh. Proses ini juga didukung tradisi pesantren yang sangat menekankan ketaatan santi kepada guru, yang diakui sebagai pembimbing spritual sepanjang hidup. Dengan berbekal ketaatan yang kokoh santri terhadap gurunya, pesantren juga mampu melahirkan out put santri yang memiliki multikompetensi, kompetensi keilmuan, keagamaan dan akhlakul karimah.[Baharun H,2017]

3.Resolusi Jihad

Kirprah santri dalam membela negara tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada tahun 1943-1945 hampir semua pondok pesantren membentuk laskar-laskar, dan yang paling populer adalah laskar hisbullah dan sabilillah. Pada kurun waktu tersebut kegiatan pondok pesantren adalah berlatih perang dan olah fisik. Bahkan peristiwa-peristiwa pelawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial, pada umumnya di pelopori oleh para kyai sebagai pemuka agama, para haji, dan guru-guru ngaji. Pada 21 oktober 1945, berkumpul para kiai se-jawa dan madura di kantor ANO (Ansor Nahdlatur Oelama). Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 oktober 1945 dideklarasikan seruan jihad fi sabilillah yang belakangan dikenal dengan istilah "Resolusi Jihad".(Royani, 2018)

Pada tanggal 22 Oktober 1945 ditetapkan seruan Resolusi Jihad yang dihasilkan oleh santri-ulama pondok pesantren dari berbagai propinsi Indonesia yang berkumpul di Surabaya. Resolusi Jihad ini dikumandangkan sebagai jawaban para tokoh ulama pesantren yang didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahakan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah.[A Fauzi,2018]

Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Resolusi

Jihad juga membahana di Semarang dan sekitarnya, bahkan telah mengiringi keberhasilan dalam Perang Sabil Palagan Ambarawa. Para laskar ulama santri juga terus melakukan pertempuran mempertahankan daerahnya masing-masing termasuk di tanah Pasundan dan daerah-daerah lainnya.[Saifudin Zuhri, 2008).]

KESIMPULAN

1.Kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar dalam membangun jiwa nasionalisme dalam merebut kemerdekaan. seperti yang telah disampaikan Douwes Dakker mengatakan "jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejarah nya sehingga mencapai kemerdekaan" Penting ditegaskan disini bahwa kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar karena para tokoh pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren dan spirit Islam.(Royani, 2018)

2.Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pondok pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran Snouck Hurgronje yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan budaya Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu didominasi pengaruh pondok pesantren. Hal ini karena tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat (Penjajah / belanda).(Royani, 2018)

DAFTAR PUSTKA

Azra, Azumadri. (1994). Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikir Islam Indonesia. Bandung: Mizan.

H, Baharun. (2017b). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. Ulumuna.

Zuhri, Saifudin. 2008. Guruku Orang-Orang Pesantren. Yogyakarta: Lkis.

Bizawe, Zainul Milal . (2016). Masterpiece Islam Nusantara sanad dan Jejaring Ulamak Santri, Ciputat Baru: Yayasan Comapas Indonesiatama.

Dhofier, Zamakhasyari. (2015). Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Fauzi, A . (2018). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. In 2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam, (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya.

Fauzi, A. (2015). " Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. Journal Empirisma", STAIN Kediri, Vol. 24(No 2). Hal. 155–167. Kediri.

Fauzi, A . (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur, Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars, (110). Hal. 715–725.

Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(1), 121. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75